

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah kejahatan di Indonesia mengalami lonjakan drastis di tahun 2022. Ini terlihat dari peningkatan jumlah kejahatan dari 239.481 kejadian pada tahun 2021 menjadi 372.965 kejadian pada tahun 2022. Selain itu, *crime rate* juga meningkat dari 90 pada tahun 2021 menjadi 137 pada tahun 2022, yang berarti pada tahun 2022 dari 100.000 penduduk terdapat 137 orang yang mengalami tindak kejahatan (Badan pusat statistik 2023). Dalam proses penyelesaian suatu kejahatan perlu pemanfaatan ilmu kedokteran dalam membantu proses penegakan hukum. Ilmu kedokteran forensik berguna untuk menerapkan pengetahuan medis dan paramedis dalam bidang hukum dan keadilan (Chadha 1975).

Identifikasi forensik merupakan proses untuk menentukan identitas seseorang melalui analisis hasil interpretasi temuan medis, yang melibatkan perbandingan antara ciri khas *ante-mortem* dan temuan *post-mortem*. Dalam konteks forensik, identifikasi tidak hanya bergantung pada identitas biologis seperti tulang, gigi, darah, sidik jari, rambut, profil DNA, dan ciri-ciri pada bibir. Selain itu, terdapat juga identifikasi non-biologis yang mencakup dokumen seperti kartu tanda penduduk, surat izin mengemudi, pakaian, dan berbagai bukti lainnya yang dapat membantu dalam proses identifikasi (Sukmana & Rijaldi 2022).

Kedokteran gigi forensik merupakan cabang dari kedokteran forensik yang juga berguna untuk menentukan identitas dan identitas korban pelaku demi kepentingan hukum dalam suatu proses peradilan dan menegakkan kebenaran. Terdapat beberapa cara untuk identifikasi dalam kedokteran gigi diantaranya, dengan gigi, air liur, sampai dengan pola gigitan pelaku (Lukman 2006). Selain dari beberapa identifikasi primer tersebut terdapat cara lain untuk mengidentifikasi seseorang namun teknik ini belum banyak diketahui, yaitu *cheiloscropy*. *Cheiloscropy* adalah metode identifikasi personal yang dapat diandalkan untuk melengkapi metode identifikasi yang telah ada sebelumnya seperti daktiloskopi, DNA, dan catatan gigi (Chadha *et al.* 2022).

Sidik bibir bersifat genetik dan individual. Sebagaimana sidik jari, sidik bibir juga bersifat menetap sejak lahir. Pada anak usia 4 bulan sidik bibir sudah dapat diamati dan tidak akan berubah seiring bertambahnya umur. Perubahan yang terjadi hanya meliputi penurunan volume dan kehilangan elemen pendukung seperti gigi atau resesi gusi. Walaupun lokasi pola bibir mungkin berbeda (letak kuadran bibir) anak-anak memiliki pola sidik bibir yang sama dengan orang tua mereka, sehingga sidik bibir setiap individu bersifat unik dan berbeda dari orang lain. Karena hal tersebut sidik bibir berguna dalam proses identifikasi, baik dalam konteks forensik seperti dalam kasus pembunuhan, maupun untuk tujuan non-forensik seperti menentukan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan ras seseorang (Sukmana & Rijaldi 2022).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk melihat dan membuktikan bahwa sidik bibir dapat mengidentifikasi jenis kelamin. Menurut Baral *et al* (2020), penelitian dengan total 150 siswa dengan 75 adalah laki-laki dan perempuan. Pola sidik bibir paling umum di antara semua peserta adalah bersilangan ($n=44$ atau 29,3%), diikuti oleh vertikal ($n=38$ atau 25,3%), retikuler ($n=35$ atau 23,3%), dan bercabang ($n=26$ atau 17,3%). Pola yang tidak dapat ditentukan ($n=7$ atau 4,7%) ditemukan menjadi yang paling jarang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola sidik bibir dapat berkaitan dengan jenis kelamin, memberikan potensi untuk identifikasi jenis kelamin seseorang. Dan penelitian lain yang melibatkan 200 subjek yang berusia sekitar 17-30 tahun dan 20 keluarga (ayah, ibu, dan semua saudara kandung) yang dipilih secara acak dan digabungkan menjadi beberapa kelompok, ditemukan bahwa sidik bibir terbukti dapat diandalkan dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan berbagai golongan darah, yang berguna untuk identifikasi individu (Priyadharshini *et al.* 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang sidik bibir karena sifatnya yang unik dan tidak berubah-ubah. Penelitian tersebut berjudul “Perbedaan Pola Sidik Bibir Laki-laki dan Perempuan pada Mahasiswa Angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan pola sidik bibir dengan jenis kelamin pada populasi mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Mahasaraswati Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.1.1 Untuk mengetahui gambaran pola sidik bibir mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi perbedaan gambaran pola sidik bibir berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1.4.1.1 Sebagai pengetahuan baru mengenai perbedaan pola sidik bibir Mahasiswa Angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Gigi dengan jenis kelamin.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Sebagai data dasar penelitian selanjutnya untuk menentukan perbedaan pola sidik bibir dengan jenis kelamin pada populasi yang berbeda.

1.4.2.2 Sebagai referensi mengenai perbedaan pola sidik bibir berdasarkan jenis kelamin untuk identifikasi personal pada bidang forensik.

UNMAS DENPASAR